

Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, Peran Guru, Media Informasi (Internet) dan Peran Teman Sebaya dengan Tindakan Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa di SMA Negeri 4 Manado

The Relationship between Knowledge, Attitudes, Role of Teachers, Media Information (Internet) and the Role of Peers with Measures of HIV / AIDS among Students at SMAN 4 Manado

Leni A. Manafe¹⁾ G. D. Kandou²⁾ J. Posangi²⁾

¹⁾ Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi Manado

²⁾ Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado

Abstrak

Upaya preventif HIV/AIDS pada remaja merupakan masalah penting untuk diperhatikan mengingat banyaknya masalah perilaku remaja yang semakin mendekati kerentanan terhadap HIV/AIDS. Perilaku remaja saat ini cenderung terjadi penyimpangan pada masalah seksualitas, juga penyalahgunaan NAPZA. Perilaku remaja yang seperti itu mampu mendekatkan remaja sebagai salah satu faktor risiko penderita HIV/AIDS. Selain itu, remaja sering salah mempersepsikan tentang informasi mengenai seks dari teman sebaya, film atau buku yang isinya jauh menyimpang dari nilai-nilai etika dan moral, yang pada akhirnya dapat menyebabkan remaja terjerumus ke persoalan seksualitas yang kompleks termasuk risiko penularan HIV/AIDS, oleh sebab itu salah satu aspek yang penting dalam pencegahan HIV diarahkan pada kelompok remaja dan dewasa muda. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap, peran guru, media informasi (internet) dan peran teman sebaya dengan tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS pada siswa di SMA Negeri 4 Manado. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, peran guru, peran media informasi dan peran teman sebaya dengan tindakan pencegahan HIV/AIDS pada siswa di SMA Negeri 4 Manado.

Kata kunci: Pengetahuan, Peran Guru, Peran Teman Sebaya, Media Informasi, Tindakan Pencegahan

Abstract

Preventive measures of HIV / AIDS among adolescents is an important issue to be considered in view of the many adolescent behavioral problems are getting closer to the vulnerability to

HIV / AIDS. The behavior of today's youth tend to irregularities in the issue of sexuality, as well as drug abuse. Adolescent behavior as it is able to bring adolescent as a risk factor for HIV / AIDS patients. Moreover, adolescents often incorrectly perceive the information about sex from peers, movies or books whose content is far removed from the values of ethics and morality, which in turn can cause teens to fall into the complex issues of sexuality, including the risk of transmission of HIV / AIDS, by Therefore one important aspect of HIV prevention aimed at teenagers and young adults. The purpose of this study was to analyze the relationship between knowledge, attitudes, role of teachers, media information (internet) and the role of peers in infection prevention measures of HIV / AIDS on students at SMAN 4 Manado. The results showed that there is a relationship between knowledge, the role of the teacher, the role of media and the role of peers in measures to prevent HIV / AIDS among students at SMAN 4 Manado.

Keywords : Knowledge, Role of Teachers, Media Information, Role of Peers, Prevention Measures

Pendahuluan

Perkembangan epidemi HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) dan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) di dunia telah menyebabkan HIV dan AIDS menjadi masalah global dan semakin nyata menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Epidemi HIV mengancam kesehatan dan kehidupan generasi penerus bangsa secara langsung

membahayakan perkembangan sosial dan ekonomi, serta keamanan negara, oleh karena itu upaya pengendaliannya harus dilakukan, sebagai upaya penting dan merupakan program yang dilaksanakan dalam jangka panjang yang dilaksanakan secara terkoordinir dengan melibatkan berbagai pihak, serta dengan memobilisasi sumber daya yang intensif dari seluruh lapisan masyarakat untuk mempercepat dan memperluas jangkauan program (Kemenkes RI, 2009).

Dasar hukum pengendalian AIDS tertuang antara lain dalam: Keputusan Presiden Nomor 36, tahun 1994 tentang Pembentukan KPA (Komisi Penanggulangan AIDS) dan KPA Daerah sebagai lembaga pemerintah yang mengkoordinasikan pelaksanaan pengendalian AIDS, dimana pemerintah telah membentuk KPA di tingkat pusat disusul dengan terbentuknya KPA di beberapa provinsi di Indonesia. Strategi Nasional Pengendalian HIV dan AIDS (1994) merupakan respon yang sangat penting pada periode tersebut, dimana KPA telah mengkoordinasikan upaya pengendalian baik yang dilaksanakan pemerintah, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) serta sektor lainnya (Rantealo, 2012).

Peraturan Presiden No. 75 Tahun 2006 mengamanatkan perlunya peningkatan upaya pengendalian HIV dan AIDS di seluruh Indonesia. Respon harus ditujukan untuk mengurangi semaksimal mungkin peningkatan kasus baru dan kematian (Kemenkes RI, 2009).

Upaya pencegahan IMS (Infeksi Menular Seksual), HIV dan AIDS akan berkontribusi terhadap pencapaian target MDGs4 (*Millenium Development Goals*): penurunan kesakitan dan kematian bayi, MDGs5: penurunan kesakitan dan kematian ibu, MDGs6: penanggulangan HIV-AIDS, Malaria, TB, dan penyakit lain (Feibe, 2012).

Laporan akhir tahun 2006, UNAIDS (*United Nations Programme on HIV/AIDS*)/ WHO (*World Health Organization*) mengemukakan bahwa terdapat sekitar 39,5 juta orang di seluruh dunia yang hidup dengan HIV positif. Organisasi ini telah menetapkan tujuan ambisius yaitu *zero new HIV infection* dan *zero AIDS related deaths* yang dicanangkan akan tercapai pada 2015 (Feilan, 2012).

Ditjen PP & PL Kemenkes, melaporkan kasus kumulatif HIV/AIDS dimana infeksi HIV yang dilaporkan dari tahun 1987 sampai dengan Desember 2013 sebanyak 127.427 orang. Jumlah kumulatif AIDS dari tahun 1987 sampai dengan Desember 2013 sebanyak 52.348 orang.

Jumlah penderita HIV-AIDS Manado kian memperhatikan. Data yang diperoleh dari KPA Manado, dari tahun ke tahun terus bertambah, mulai tahun 2007 sampai bulan Februari 2014 lalu, tercatat secara akumulasi total angka pengidap HIV-AIDS di Sulut mencapai angka sebanyak 1.486 jiwa.

Hingga kini program penanggulangan telah berkembang pesat meliputi pencegahan hingga pengobatan, perawatan dan dukungan. Satu aspek yang penting pencegahan HIV diarahkan pada kelompok remaja dan dewasa muda. Kenyataan bahwa 57,8% kasus AIDS (2006) berasal dari kelompok umur 15 – 29 tahun, mengindikasikan bahwa mereka tertular HIV pada umur yang masih sangat muda. Hal ini sejalan pula dengan fakta bahwa penyalahguna NAPZA (narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif) sebagian besar ialah remaja dan dewasa muda.

Hampir 30% populasi Indonesia berumur antara 10 sampai 24 tahun, dan mereka ini seharusnya menjadi sasaran edukasi dan penyuluhan yang benar agar tidak masuk kedalam sub-populasi berperilaku risiko tinggi (Syahvira, 2011).

Berbagai peraturan yang berhubungan dengan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) telah dibuat baik secara internasional maupun nasional yang menunjukkan bahwa KRR telah menjadi isu yang sangat penting dan menjadi pusat perhatian berbagai pihak. Pasal 136 UUR No.36 tahun 2009 tentang kesehatan mengatakan bahwa upaya pemeliharaan kesehatan remaja harus ditujukan untuk mempersiapkan menjadi orang dewasa yang sehat dan produktif, baik sosial maupun ekonomi (Dewi, 2008).

Manado sebagai sebuah kota yang modern dan menjadi kota pariwisata, sangat memberi peluang terhadap perilaku remaja yang mengarah kepada penyimpangan remaja termasuk perilaku seks pranikah, apabila tidak ada kontrol terhadap remaja tersebut maka remaja sangat rentan terhadap perilaku seks pranikah. Sebagai sebuah kota yang kompleks meskipun tergolong kota kecil, kota Manado tentu tidak luput dari pengaruh modernisasi. Pengaruh modernisasi serta ditambah dengan pola pergaulan remaja Manado yang cenderung terbuka tentunya sangat memberi peluang terhadap terjadinya perilaku penyimpangan remaja Manado.

Upaya preventif HIV/AIDS pada remaja merupakan masalah penting untuk diperhatikan mengingat banyaknya masalah perilaku remaja yang semakin mendekati kerentanan terhadap HIV/AIDS. Perilaku remaja saat ini cenderung terjadi penyimpangan pada masalah seksualitas, juga penyalahgunaan NAPZA. Perilaku remaja yang seperti itu mampu mendekatkan remaja sebagai salah satu faktor risiko penderita HIV/AIDS. Selain itu, remaja sering salah mempersepsikan tentang informasi mengenai seks dari teman sebaya, film atau buku yang isinya jauh menyimpang dari nilai-nilai etika dan moral, yang pada akhirnya dapat menyebabkan remaja terjerumus ke persoalan seksualitas yang kompleks termasuk risiko penularan

HIV/AIDS, oleh sebab itu salah satu aspek yang penting dalam pencegahan HIV diarahkan pada kelompok remaja dan dewasa muda (KPA, 2010).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gutumo & Udiati, ditemukan bahwa 76,25% dari 400 orang responden menyatakan telah mengetahui atau memiliki pengetahuan tentang AIDS, baik diperoleh dengan cara mengikuti penyuluhan, membaca koran, mendengarkan siaran TV atau radio, internet maupun cara lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok masyarakat tersebut cukup aktif dalam usaha mengetahui lebih banyak dan menghindari bahaya HIV/AIDS.

Peran guru dalam pencegahan HIV/AIDS yang dilengkapi dengan penyampaian informasi kecakapan hidup ternyata jauh lebih efektif untuk mengurangi penyebaran penderita HIV/AIDS di kalangan remaja, mengingat minimnya pengobatan untuk penyakit tersebut. Sebagai tenaga pendidik, guru memainkan peran kunci untuk memastikan bahwa generasi muda memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk mempraktekan pola hidup sehat dan menjalani kehidupan yang sehat (Wijdajanti, 2009).

Di dalam arus globalisasi saat sekarang, penyebaran informasi khususnya melalui internet dapat dengan cepat diketahui oleh semua orang khususnya remaja sehingga remaja sering mendapat informasi yang keliru mengenai HIV/AIDS selain itu sebagaimana sering kita amati, anak-anak muda yang sehat, wajar umumnya lebih senang membicarakan masalah-masalah atau mempelajari sesuatu bersama teman-teman sebaya mereka bukan bersama seseorang yang berada atau menempatkan diri pada posisi untuk menasehati atau, mengatur hidup mereka (Juliandy & Lita, 2004).

Pelaksanaan penelitian difokuskan pada SMA Negeri 4 Manado dengan

pertimbangan penelitian semacam ini telah dilakukan di SMA-SMA lainnya di kota Manado, tetapi belum di SMAN 4 Manado. Selain itu melalui survei awal didapati informasi dari seorang guru konseling yang mengatakan bahwa dulunya SMA Negeri 4 memiliki kegiatan ekstrakurikuler KRR namun telah ditiadakan. Khususnya bagi siswa yang duduk dikelas X belum pernah diberikan pendidikan kesehatan mengenai HIV/AIDS. Hasil wawancara dengan beberapa siswa dan alumni bahwa terdapat beberapa siswi yang terpaksa putus sekolah akibat hamil di luar nikah, oleh karena itu baik peneliti maupun guru-guru di SMA Negeri 4 merasa bahwa siswa SMA Negeri 4 pun perlu ditinjau pemahamannya tentang HIV-AIDS sebagai suatu upaya preventif penyebaran HIV/AIDS pada remaja di Kota Manado.

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap, peran guru, media informasi (internet) dan peran teman sebaya dengan tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS pada siswa di SMA Negeri 4 Manado.

Metode

Jenis penelitian ini ialah penelitian survei analitik dengan menggunakan rancangan *cross sectional study*. Penelitian ini akan dilaksanakan Bulan April 2014 s/d Agustus 2014 di sekolah SMA Negeri 4 Manado yang ada di Kecamatan Tikala. Populasi dalam penelitian ini ialah siswa

kelas XI (kelas 2) Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Manado tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 148 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ialah seluruh siswa (total sampling) kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Manado T.A 2013/2014 berjumlah 148 orang. Variabel bebas (*Independent variable*) dalam penelitian ini adalah pengetahuan siswa, sikap siswa, peran guru, media informasi (internet), dan peran teman sebaya sedangkan tindakan pencegahan HIV/AIDS adalah variabel terikat. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini yaitu dengan membagikan kuesioner dengan menggunakan pertanyaan yang tertutup kemudian responden menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, yang sebelumnya didahului dengan penjelasan tujuan penelitian dibantu oleh para guru untuk mengawasi para siswa. Untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis dua variabel dengan uji *chi-square*. Analisa regresi logistik berganda digunakan untuk mengetahui variabel bebas yang paling besar pengaruhnya dengan variabel terikat.

Hasil dan Pembahasan

a. Hubungan Antara Pengetahuan Siswa dengan Tindakan Pencegahan Infeksi HIV/AIDS

Hubungan pengetahuan siswa tentang tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hubungan Pengetahuan Siswa dengan Tindakan pencegahan Infeksi HIV/AIDS

| | | Tindakan | | Total | Nilai p |
|-------------|------------|------------|------|-------|---------|
| | | Kurangbaik | Baik | | |
| Pengetahuan | Kurangbaik | 25 | 20 | 45 | 0.004 |
| | Baik | 24 | 58 | 82 | |
| Total | | 49 | 78 | 127 | |

Data tabel diatas menunjukkan bahwa dari 45 siswa yang memiliki pengetahuan kurang baik, 25 siswa memiliki tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS yang kurang baik dan 20 siswa memiliki tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS yang baik. Data juga menunjukkan bahwa 82 siswa yang memiliki pengetahuan baik, 24 siswa memiliki tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS yang kurang baik dan 58 siswa memiliki tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS yang baik. Dilihat dari nilai signifikan sebesar 0.004 dengan demikian probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari 0.05, maka H1 diterima atau ada hubungan antara pengetahuan siswa dengan tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS.

Hasil analisis dengan menggunakan uji chi square menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS, ditunjukkan oleh nilai (probabilitas) lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian menunjukkan hampir seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Manado mempunyai pengetahuan baik tentang tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh feilan, (2012) tentang hubungan antara pengetahuan, sikap dan peran teman sebaya dengan tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS pada siswa kelas XI di SMA Negeri 9 Manado yang mengatakan bahwa siswa yang memiliki pengetahuan yang baik memiliki tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS yang baik dibandingkan

siswa dengan pengetahuan kurang baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Feibe, (2012) yang meneliti tentang hubungan pengetahuan dan sikap siswa dengan tindakan pencegahan HIV/AIDS di SMU Kristen Kotamobagu yang mengatakan bahwa pengetahuan responden berada dalam kategori baik dan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan tindakan pencegahan HIV/AIDS.

b. Hubungan Antara Sikap Siswa dengan Tindakan Pencegahan Infeksi HIV/AIDS

Hubungan antara sikap dengan tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah.

Data tabel 2 dibawah menunjukkan bahwa dari 56 siswa yang memiliki sikap yang kurang baik, 25 siswa memiliki tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS yang kurang baik dan 31 siswa memiliki tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS yang baik. Data juga menunjukkan bahwa 71 siswa yang memiliki sikap yang baik, 24 siswa memiliki tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS yang kurang baik dan 47 siswa memiliki tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS yang baik. Dilihat dari nilai signifikan sebesar 0.213 dengan demikian probabilitas (signifikansi) lebih besar dari 0.05, maka H2 ditolak atau tidak ada hubungan antara sikap siswa dengan tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS.

Tabel 2. Hubungan Sikap Siswa dengan Tindakan pencegahan Infeksi HIV/AIDS

| | | Tindakan | | Total | Nilai p |
|-------|------------|------------|------|-------|---------|
| | | Kurangbaik | Baik | | |
| Sikap | Kurangbaik | 25 | 31 | 56 | 0.213 |
| | Baik | 24 | 47 | 71 | |
| Total | | 49 | 78 | 127 | |

Hasil analisis dengan uji chi-square menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap siswa dengan tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS ditunjukkan oleh nilai (probabilitas) lebih besar dari 0,05. Ini berarti bahwa sikap tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tindakan pencegahan HIV/AIDS dan hasil penelitian menunjukkan hampir seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Manado mempunyai sikap baik tentang tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh sudrajat (2002) tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap penyakit HIV/AIDS dengan tindakan pencegahan

resiko tertularnya di kalangan petugas pelayanan perinatal di lima rumah sakit pendidikan dan rujukan di Indonesia, yang mengatakan bahwa antara sikap terhadap penyakit HIV/AIDS tidak berpengaruh pada variabel tindakan pencegahan risiko tertular HIV/AIDS

c. Hubungan Antara Peran Guru dengan Tindakan Pencegahan Infeksi HIV/AIDS

Hubungan Peran Guru dengan tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Peran Guru dengan Tindakan pencegahan Infeksi HIV/AIDS

| | | Tindakan | | Total | Nilai p |
|------------|------------|------------|------|-------|---------|
| | | Kurangbaik | Baik | | |
| Peran guru | Kurangbaik | 30 | 30 | 60 | 0.012 |
| | Baik | 19 | 48 | 67 | |
| Total | | 49 | 78 | 127 | |

Data pada tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari 60 siswa yang memiliki guru yang berperan kurang baik, 30 siswa memiliki tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS yang kurang baik dan 30 siswa memiliki tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS yang baik. Data juga menunjukkan bahwa 67 siswa yang memiliki guru yang berperan baik, 19 siswa memiliki tindakan pencegahan

infeksi HIV/AIDS yang kurang baik dan 48 siswa memiliki tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS yang baik. Dilihat dari nilai signifikan sebesar 0.012 dengan demikian probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari 0.05, maka H3 diterima atau ada hubungan antara peran Guru dengan tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS.

Hasil analisis dengan uji chi square menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran guru dengan tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS. Hasil analisis regresi juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran teman sebaya dengan tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS.

Hasil penelitian, diperoleh peran guru dengan tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS kategori yang terbanyak yaitu berperan baik, yaitu sebanyak 48 siswa dan kategori berperan kurang baik yaitu sebanyak 19 siswa. Ini menunjukkan hampir seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Manado saling terbuka antara satu dengan yang lain dan mendapatkan informasi tentang tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS melalui guru mereka.

Teori menjelaskan bahwa sekolah merupakan tempat hubungan antara guru dan siswa, sarana pertemuan tersebut menyebabkan sekolah merupakan tempat yang potensial untuk menjadi tumpuan masyarakat dalam merespon dan memonitor epidemi HIV/AIDS, karena sekolah dapat menjangkau sasaran dalam jumlah besar dengan pengetahuan yang

dapat menyelamatkan hidup remaja, maka peranannya dalam pencegahan HIV menjadi sangat penting (UNESCO, 2009).

Dalam upaya pemberian informasi mengenai masalah pencegahan HIV/AIDS bagi siswa di sekolah perlunya peningkatan peranan guru. Sebagai penyampai informasi yang benar, hendaknya guru mempunyai pengetahuan yang cukup tentang pencegahan HIV/AIDS. Kurangnya informasi yang benar dan memadai dari guru akan menimbulkan reaksi bermacam-macam, reaksi tersebut akan mengakibatkan persepsi yang salah. Persepsi yang salah tentang HIV/AIDS akan berdampak pada persepsi dan sikap yang salah pula pada siswa yang di didiknya (Nichols, 2009).

d. Hubungan Antara Peran Media Informasi dengan Tindakan Pencegahan Infeksi HIV/AIDS

Hubungan Peran Media Informasi dengan tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan Peran Media Informasi dengan Tindakan pencegahan Infeksi HIV/AIDS

| | | Tindakan | | Total | Nilai p |
|-----------------|------------|------------|------|-------|---------|
| | | Kurangbaik | Baik | | |
| Media informasi | Kurangbaik | 31 | 30 | 61 | 0.06 |
| | Baik | 18 | 48 | 66 | |
| Total | | 49 | 78 | 127 | |

Data pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa dari 61 siswa yang memiliki media informasi yang berperan kurang baik, 31 siswa memiliki tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS yang kurang baik dan 30 siswa memiliki tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS yang baik. Data juga

menunjukkan bahwa 66 siswa yang memiliki media informasi yang berperan baik, 18 siswa memiliki tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS yang kurang baik dan 48 siswa memiliki tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS yang baik. Dilihat dari nilai signifikan

sebesar 0.006 dengan demikian probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari 0.05, maka H4 diterima atau ada hubungan antara peran media informasi dengan tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS.

Hasil analisis dengan uji chi square menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran media informasi (internet) dengan tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS. Hasil analisis regresi juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran media informasi (internet) dengan tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS.

Hasil penelitian, diperoleh peran media informasi (internet) dengan tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS kategori yang terbanyak yaitu berperan baik, yaitu sebanyak 48 siswa dan kategori berperan kurang baik yaitu sebanyak 18 siswa. Penelitian ini dikuatkan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Noor yang meneliti tentang Hubungan antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja pria-wanita dengan Kecenderungan Remaja pria-wanita Melakukan Hubungan Seksual (*intercourse*) Pranikah di Indonesia, media informasi cukup memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi 55% lebih banyak dibanding dengan yang tidak cukup informasi (45%).

Media massa/informasi adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat – alat komunikasi mekanik seperti televisi, radio, film dan surat kabar, internet atau majalah. Karakteristik media massa adalah : 1). Bersifat melembaga artinya pihak yang mengelola media massa terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpul pengelola sampai penyaji informasi; 2). Bersifat satu arah artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima pesan; 3). Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena memiliki kecepatan; 4). Memakai peralatan teknis dan mekanis, seperti internet, televisi, radio dan surat kabar dan semacamnya, dan; 5). Bersifat terbuka artinya pesan dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mngenal usia, jenis kelamin dan suku bangsa.

e. Hubungan Antara Peran Teman Sebaya dengan Tindakan Pencegahan Infeksi HIV/AIDS

Hubungan Peran Teman Sebaya dengan tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Tindakan pencegahan Infeksi HIV/AIDS

| | | Tindakan | | Total | Nilai p |
|------------------|------------|------------|------|-------|---------|
| | | Kurangbaik | Baik | | |
| Perantemansebaya | Kurangbaik | 35 | 28 | 63 | 0.000 |
| | Baik | 14 | 50 | 64 | |
| Total | | 49 | 78 | 127 | |

Data pada tabel 5 di atas menunjukkan bahwa dari 63 siswa yang memiliki teman sebaya yang berperan kurang baik, 35 siswa memiliki tindakan pencegahan

infeksi HIV/AIDS yang kurang baik dan 28 siswa memiliki tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS yang baik. Data juga menunjukkan bahwa 64 siswa yang

memiliki teman sebaya yang berperan baik, 14 siswa memiliki tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS yang kurang baik dan 50 siswa memiliki tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS yang baik. Dilihat dari nilai signifikan sebesar 0.000 dengan demikian probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari 0.05, maka H5 diterima atau ada hubungan antara peran teman sebaya dengan tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS.

Hasil analisis dengan uji chi square menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS. Hasil analisis regresi juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran teman sebaya dengan tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS. Hasil penelitian, diperoleh peran teman sebaya dengan tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS kategori yang terbanyak yaitu berperan baik, yaitu sebanyak 50 siswa dan kategori berperan kurang baik yaitu sebanyak 14 siswa.

Teori menyatakan dukungan teman sebaya menjadi salah satu motivasi dan pembentuk identitas diri seorang remaja dalam melakukan sosialisasi, terutama saat dia menjalin asmara dengan lawan jenis (Ali, 2005). Penelitian yang dilakukan Rizali dan Piliang (1994) untuk pelajar SMU dan SMK Kotamadya Medan bahwa pengetahuan seks dan AIDS, 63% didapat

dari teman sebaya dan kelompok remajanya ketidaktahuan remaja pelajar tentang AIDS, siklus dan reproduksi sehat serta penyakit menular seksual adalah akibat informasi yang sering salah disamping adanya pergeseran nilai dan perilaku seks ke arah seks bebas terutama di kalangan generasi muda. Oleh sebab itu perlu dilakukan upaya perlindungan, pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS ke arah kelompok ini secara intensif dan komprehensif .

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Bantarti mengenai pengaruh pendidikan kelompok sebaya terhadap pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS pada siswa siswi SMU di Kotamadya Depok, diperoleh 40,3% siswa yang memiliki kategori yang baik dalam pertemanan sebaya dan mempunyai hubungan positif yang signifikan.

f. Variabel yang berpengaruh terhadap Tindakan Pencegahan Infeksi HIV/AIDS

Setelah diuji dengan analisis bivariat, data kemudian diuji menggunakan analisis multivariat dimana uji dilakukan dengan analisis regresi logistik untuk mengetahui variabel independen yang paling dominan. Secara rinci hasil analisis regresi logistik tersaji pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis regresi Logistik

| | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Exp(B) | |
|---------------------|-------------|--------|-------|--------|------|--------|-------|
| Step 1 ^a | Pengetahuan | .932 | .441 | 4.469 | 1 | .035 | 2.539 |
| | Sikap | -.172 | .444 | .151 | 1 | .698 | .842 |
| | Guru | .379 | .434 | .762 | 1 | .383 | 1.460 |
| | informasi | .379 | .457 | .688 | 1 | .407 | 1.461 |
| | Teman | 1.181 | .446 | 7.004 | 1 | .008 | 3.257 |
| | Constant | -3.637 | 1.061 | 11.757 | 1 | .001 | .026 |

Pada tabel 6, hasil analisis multivariat dilakukan untuk menguji variabel independen yaitu pengetahuan, sikap, peran guru, media informasi, dan teman sebaya, mana yang paling dominan hubungannya dengan tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS pada siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Manado dan hasil menunjukkan pengetahuan siswa dan peran teman sebaya siswa SMA Negeri 4 Manado paling dominan memiliki hubungan dengan tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS, dan faktor yang terkuat adalah Teman sebaya.

Berdasarkan data dan hasil penelitian uji bivariat dilanjutkan ke analisis multivariat untuk menguji antara kelima variabel independen mana yang paling dominan hubungannya dengan tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS dan hasil menunjukkan ada empat variabel independen yang mempunyai hubungan dengan tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS, yaitu variabel pengetahuan, peran guru, peran teman sebaya, peran media informasi (internet) dan yang paling dominan adalah peran teman sebaya.

Berdasarkan teori, menurut Conger (1991), Papalia dan Olds (2001), perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua. Dibanding pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstra kurikuler dan bermain dengan teman. Dengan demikian, pada masa remaja peran kelompok teman sebaya adalah besar. Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya diakui dapat

mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya. Kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya mengenai bagaimana cara berpakaian yang menarik, musik atau film apa yang bagus, dan sebagainya. Bandura juga menjelaskan bahwa teman memainkan peranan yang penting dalam perubahan perilaku.

Informasi mengenai kesehatan reproduksi dan hubungan seksual yang diperoleh dari teman sebaya (peer) sedikit banyak telah memberikan dorongan untuk mennetukan sikap remaja dalam melakukan interaksi dengan pasangan. Teori lain menyatakan dukungan teman sebaya menjadi salah satu motivasi dan pembentukam identitas diri seorang remaja dalam melakukan sosialisasi, terutama saat dia menjalin asmara dengan lawan jenis. Selanjutnya teman sebaya dalam pergaulan kadangkala menjadi salah satu sumber informasi yang cukup signifikan dalam membentuk pengetahuan seksual dikalangan remaja, bahkan informasi teman sebaya bisa menimbulkan dampak negatif karena informasi yang mereka peroleh hanya melaalui tayangan media massa seperti; film, VCD,televiisi maupun pengalaman diri sendiri. Collins dan Loursen menyatakan remaja cenderung lebih terbuka dalam menyelaisaikan masalah dengan kelompoknya, hal ini karena adanya konflik atau perbedaan nilai yang dianut remaja dengan keluarga. Dengan demikian peran teman sebaya bagi remaja sangat berarti dalam menjalin informasi mengenai kesehatan reproduksi dan segala problematika seksual di kalangan remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Linda Suwarni tentang monitoring parental dan perilaku teman sebaya terhadap

perilaku seksual remaja SMA dikota Pontianak.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Terdapat hubungan antara pengetahuan siswa dengan tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS dilihat dari nilai signifikan sebesar 0.004 dengan demikian probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari 0.05.
2. Dilihat dari nilai signifikan sebesar 0.213 dengan demikian probabilitas (signifikansi) lebih besar dari 0.05, maka tidak ada hubungan antara sikap siswa dengan tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS.
3. Terdapat hubungan antara peran Guru dengan tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS dilihat dari nilai signifikan sebesar 0.012 dengan demikian probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari 0.05.
4. Terdapat hubungan antara peran media informasi dengan tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS. Dilihat dari nilai signifikan sebesar 0.006 dengan demikian probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari 0.05.
5. Terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS dilihat dari nilai signifikan sebesar 0.000 dengan demikian probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari 0.05.
6. Variabel peran teman sebaya memberikan hubungan paling dominan terhadap tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS dilihat dari nilai coefficient B 1.181.

Saran

1. Bagi Sekolah

Mengingat pada remaja SMA Negeri 4 Manado faktor yang dominan berpengaruh terhadap tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS maka diharapkan pihak sekolah dapat terus meningkatkan pengetahuan siswa yang terkait dengan tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS. Hal ini dapat diwujudkan dengan menambahkan materi tentang kesehatan reproduksi pada mata pelajaran Biologi, ekstrakurikuler bimbingan konseling (BK), Sekolah juga disarankan memberikan informasi yang intensif kepada siswanya tentang kesehatan reproduksi supaya dapat meningkatkan pemahaman remaja, sehingga mereka akan berpikir dengan cermat sebelum melakukan tindakan-tindakan yang beresiko tertular HIV/AIDS. Selain itu untuk memperbaiki sikap remaja dapat diperbaiki melalui teman sebaya dengan melakukan diskusi kelompok. Remaja lebih terbuka untuk membicarakan masalah kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS dengan temannya daripada dengan orang tua. Dengan membekali remaja pengetahuan dan sikap yang positif, diharapkan dapat mempengaruhi teman-teman sebayanya dalam membentuk sikap dan perilaku yang bertanggung jawab.

2. Bagi siswa

Diharapkan sikap para siswa didalam pergaulannya, hendaknya dapat menempatkan diri secara baik dengan teman sebaya, pergaulan dengan lingkungan dan masyarakat. Aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, serta menjalin komunikasi yang baik dan terbuka secara timbal balik dengan guru, orang tua dan tokoh-tokoh masyarakat dan lain-lain.

3. Bagi keluarga

Bagi orang tua dapat memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan tindakan pencegahan HIV/AIDS pada remaja sejak usia dini, pemahaman agama yang baik serta memberikan informasi yang baik dan bertanggung jawab agar remaja tidak salah dalam mendapatkan informasi yang dapat mempengaruhi perilaku-perilaku yang beresiko tertular HIV/AIDS.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi referensi bagi pelaksanaan penelitian selanjutnya dan bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dan rujukan untuk penelitian baru sebagai lanjutan penelitian ini dengan meneliti faktor-faktor lainnya.

Daftar Pustaka

- Dewi, L. 2008. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Perawatan Kepada Penderita Hiv*, Dki Jakarta Kotamadya Jakarta Timur. (Online) [Http://Digilib.Uns.Ac.Id/Upload/Dokumen/125400208201003371.Pdf](http://Digilib.Uns.Ac.Id/Upload/Dokumen/125400208201003371.Pdf). Diakses Tanggal 27 Mei 2014
- Mamait, F. 2012. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Siswa Dengan Tindakan Pencegahan HIV/AIDS Di SMU Kristen Kotamobagu*. Tesis. Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Samratulangi. 103 hal.
- Lasut, F. 2012. *Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, dan Peran Teman Sebaya dengan Tindakan Pencegahan HIV/AIDS Pada Siswa kelas XI di SMA Negeri 9 Manado*, Tesis. Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Samratulangi. 110 Hal.
- Kemendes RI. 2009. *Kebijakan dalam Penanggulangan PMS, HIV dan AIDS*. Jakarta. 120 Hal.
- Kemendes RI. 2010. *Penanggulangan IMS, HIV Dan AIDS*. Jakarta. 108 Hal.
- Komisi Penanggulangan Aids Nasional, 2010. *Penularan, Pencegahan Dan Perawatan*.
[Http://www.Aidsindonesia.Or.Id](http://www.Aidsindonesia.Or.Id)
- Nichols, L., Tchounwou, P.B., Mena, L & Sarpong, D. 2009. *The effect of environmental factors on person living with HIV/AIDS*. International Journal of Environmental Research and Public Health.
- Rantealo, F. 2012. *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Hiv/Aids Dengan Sikap Seksual Pranikah Remaja Di Smp Negeri 8 Manado*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado. 115 hal.
- WHO. 2009. *Global Summary Of The AIDS Epidemic*, (Online), (http://www.who.in/hiv/data/2009_global_summary.png, Diakses Pada Tanggal 10 Februari 2013).